365 renungan

Ambasador

Yoel 2:28-29

“Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia.
- Yoel 2:28a

Menjadi seorang ambasador atau duta besar tidaklah mudah. Ia harus bisa menyampaikan maksud orang yang mengutusnya, dalam hal ini seorang kepala negara, dengan baik. Tak hanya ucapan, setiap tingkah lakunya pun mewakili sang kepala negara. Bahkan, jika kita sering menonton film-film kerajaan masa lampau, tak jarang seorang ambasador dibunuh di tempat ke mana ia diutus. Tidak heran hanya orang-orang terpilihlah yang dapat menjadi ambasador.

Inilah alasan mengapa tidak semua orang di Perjanjian Lama adalah nabi. Kelihatannya mudah, hanya bermodalkan lidah. Namun, jika mewakili seorang raja saja sudah susah bukan main, apalagi mewakili Raja di atas segala raja. Di Perjanjian Lama, hanya orang-orang tertentu yang diberi kuasa Roh Kudus untuk menjadi nabi dan bernubuat.

Jadi, bayangkan betapa terkejutnya orang-orang Yehuda ketika Nabi Yoel datang dan bernubuat bahwa akan tiba waktunya Tuhan mencurahkan Roh Kudus-Nya ke atas seluruh orang percaya dan membuat mereka semua menjadi nabi. Besar kecil, tua muda, bahkan hamba-hamba sekalipun akan bernubuat!

Beberapa ratus tahun kemudian, nubuatan ini digenapi lima puluh hari sesudah Tuhan Yesus naik ke surga. Di hari Pentakosta, Roh Kudus dicurahkan sehingga para murid yang awalnya pengecut, kini dengan berani keluar dan memberitakan kebenaran. Tak hanya itu, kini nubuatan tidak hanya dikabarkan kepada orang-orang Israel saja. Kini, semua bangsa dapat mendengarkan Injil keselamatan tersebut (Kis. 2:7-11).

Tak hanya para murid. Sebagaimana janji Tuhan dinyatakan melalui nubuatan Nabi Yoel, semua orang kini menjadi nabi, termasuk kita! Berbeda dengan pandangan populer, bernubuat dan menjadi nabi tidak selalu berarti memberitahukan apa yang akan terjadi di masa depan. Menjadi nabi berarti menjadi ambasador Tuhan, penyambung lidah-Nya! “Ah, itu kan pekerjaan hamba Tuhan yang berkhotbah setiap minggu?” Siapa bilang? Suka tidak suka, mau tidak mau, kita semua adalah ambasador Tuhan, entahkah dalam tutur kata maupun perbuatan kita. Itulah arti dari nubuat bahwa Tuhan akan mencurahkan Roh-Nya ke atas semua manusia.

Tidak hanya sekedar penginjilan. Ketika memberitahukan kebenaran, seperti misalnya menegur kesalahan, mengajar, atau menghibur seseorang, Anda telah melakukan tugas seorang nabi.

Tidakkah ini sebuah kehormatan besar?

Refleksi Diri:

- Bagaimana Anda mengeluarkan kata-kata Anda selama ini? Apakah lebih banyak yang memberkati atau menjadi batu sandungan bagi orang yang mendengarnya?
- Bagaimana fakta bahwa Anda adalah ambasador Tuhan memotivasi Anda untuk memperbaiki tutur kata dan tindak tanduk Anda?